

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Jagung pulut (*Zea mays ceratine*) termasuk bahan pangan, pakan, bahan baku energi dan industri. Tekstur jagung pulut atau jagung ketan yaitu lengket dan lembut karena mengandung amilopektin 90% (Hamzah dkk, 2011 *dalam* Kartikasari, dkk., 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) pada tahun 2017, Sulawesi Selatan memberikan kontribusi dengan produksi jagung sebesar 2.300.000 ton, dengan luas panen 295.115 ha atau sebesar 7,33 persen dari produksi jagung nasional. Hal ini terjadi peningkatan produksi sekitar 11,37% dari tahun 2016 dengan capaian produksi hanya 2.065.125 ton (Edy, 2020).

Mengatasi permasalahan kesesuaian lingkungan dari pemilihan varietas yang memiliki sifat adaptif dan efisien hara sangat dibutuhkan. Namun untuk menjadi varietas yang unggul perlu melalui tahap pengujian di lapangan. Tahapan pengujian tersebut yaitu tahap uji adaptasi dan uji multilokasi pada beberapa kondisi agroekologi. Tujuan dari pengujian ini untuk mengetahui dan memperoleh data keunggulan dan interaksinya terhadap lingkungan dari calon varietas yang akan dilepas sebagai varietas unggul yang akan dikomersilkan (Saputra, 2015).

Upaya peningkatan produksi jagung nasional memiliki peran strategis dalam memenuhi berbagai permintaan nasional. Permintaan jagung nasional tahun 2016 untuk bibit sekitar 96,0 ribu ton, untuk bahan baku industri pakan 8,63 juta ton, untuk bahan baku pakan peternak mandiri 3,77 juta ton, untuk konsumsi langsung 425,10 ribu ton, dan untuk bahan baku industri makanan sebesar 3,99 juta ton (Pusdatin, 2016 *dalam* Rahmah, 2018).

Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan dengan penanaman varietas unggul yang menjadi salah satu faktor dari besarnya produktivitas jagung per satuan luas. Menurut Aristoteles (2019) Penggunaan varietas unggul dalam budidaya tanaman jagung merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan hasil produksi. Jagung hibrida merupakan jagung varietas

unggul yang telah terbukti memberikan hasil yang lebih baik dari pada jagung bersari bebas dan lebih seragam serta mampu memproduksi lebih tinggi 15-20% dari varietas bersari bebas.

Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi produksi jagung yang berperan penting dalam peningkatan produktivitas. Selain memberikan hasil yang tinggi, varietas unggul juga tahan terhadap hama dan penyakit (Minardi, 2009 *dalam* Wahid dkk., 2021). Karakter lain yang merupakan kelebihan dari varietas-varietas unggul yang telah dilepas adalah kesesuaiannya dengan lingkungan (tanah dan iklim) setempat, misalnya tersedia varietas toleran kekeringan, toleran tanah masam, dan sesuai dengan preperensi petani terhadap karakter lainnya seperti umur dan warna biji (Wahid dkk., 2021).

Salah satu jenis jagung yang banyak dikembangkan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan adalah jenis jagung pulut atau waxy corn. Jagung pulut lokal merupakan salah satu jagung yang sangat enak dikonsumsi, baik jagung mudanya maupun olahan biji tuanya karena mengandung amilopektin tinggi, namun kekurangannya produksi rendah dan kandungan proteinnya kurang. Menurut Iriani et al. (2005) melaporkan bahwa jagung pulut memiliki potensi hasil rendah, yaitu 2-2,5 ton/ha, tongkol berukuran kecil dengan diameter 10-11 mm dan sangat peka penyakit bulai (Edy, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui Uji Adaptasi Beberapa Varietas dan Genotipa Jagung di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui satu atau lebih varietas dan genotipa yang beradaptasi baik terhadap kondisi lingkungan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi terkait uji adaptasi beberapa varietas dan genotipa jagung di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

### **Hipotesis**

Terdapat satu atau lebih varietas dan genotipa yang beradaptasi baik terhadap kondisi lingkungan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.